

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup manusia di dunia ini dibingkai oleh sebuah dinamika, sebuah proses yang ditandai oleh pergumulan dan perjuangan yang panjang guna mencapai kebahagiaan hidup. Seluruh pergumulan dan perjuangan manusia itu berlangsung di dalam dunia dan tentu di dalamnya berbagai tantangan, masalah-masalah dan penderitaan pun turut menampakkan wajahnya, meskipun semua penderitaan itu sangat tidak dikehendaki oleh manusia. Tidak ada seorang manusiapun yang bebas dari penderitaan, walaupun bentuk dan kadarnya berbeda-beda bagi masing-masing orang. Dalam kehidupan dewasa ini yang selalu diselimuti dengan pelbagai masalah dan penderitaan, terdapat salah satu permasalahan serius yang sedang dihadapi manusia yakni permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya kadar apresiasi manusia atas nilai-nilai kehidupan. Hal ini begitu nampak dalam aksi bunuh diri yang sangat marak terjadi sebagai salah satu model perilaku penyimpangan atas nilai dan makna hidup dari keseluruhan eksistensi hidup manusia. Aksi manusia yang melakukan bunuh diri merupakan cara yang sangat tidak otentik dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Tindakan bunuh diri banyak dilakukan dengan dalil ketidakmampuan dan keterbatasan untuk mengatasi penderitaan hidup yang terkesan begitu akut dan sedemikian menggerogoti dan menggerus eksistensi manusia. Bunuh diri di sini dilihat sebagai gema konfrontasi yang terjadi dalam diri manusia berhadapan dengan penderitaan hidup yang sulit ditemukan solusi dan jawabannya secara individual.¹

Fenomena bunuh diri yang terjadi sejatinya merujuk pada perbuatan memusnahkan diri karena berhadapan dengan suatu perkara yang dianggap tidak bisa ditangani. Bunuh diri adalah tindakan agresif yang merusak diri sendiri dan dengan itu dapat mengakhiri suatu proses kehidupan manusia. Lebih lanjut, bunuh diri merupakan sebuah tindakan merusak integrasi diri sekaligus merupakan suatu

¹Ade Riberu, "Bunuh Diri dan Penderitaan Hidup", *VOX, Ledalero*, 63/01/2017, (Ledalero: 2017), hlm. 2.

upaya yang disadari dengan tujuan utamanya untuk mengakhiri kehidupan, di mana seorang individu secara sadar berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Bunuh diri juga dapat disebut sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang disengaja untuk menghancurkan atau membunuh diri sendiri.²

Tindakan bunuh diri yang bermuara pada menghilangkan nyawa sendiri merupakan persoalan yang pelik. Aksi-aksi bunuh diri yang terjadi hingga saat ini menampakkan efek dari keterbatasan manusia tentang dirinya, makna hidup dan relasinya dengan orang lain. Manusia sering kali memiliki pemahaman yang keliru tentang berbagai persoalan hidup yang dialami. Bagi manusia, persoalan hidup yang dialaminya seakan-akan menjadi sebuah masalah yang begitu berat dan tidak dapat teratasi yang lebih jauh dapat membuat manusia sendiri merasa cemas, gelisah, putus asa, kecewa, stres dan depresi bahkan sampai mengarahkan pikirannya pada tindakan bunuh diri. Kemudian lebih lanjut dari pihak manusia itu sendiri hanya dapat memberikan alasan bahwa manusia menganggap dirinya tidak berguna lagi untuk melanjutkan hidupnya yang penuh sesak dengan persoalan hidup terus datang silih berganti. Di sinilah, seolah-olah kematian dengan cara atau jalan bunuh diri adalah solusi bagi penyelesaian suatu masalah. Kematian tampak lebih baik daripada hidup.³

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization(WHO) mencatat setiap 40 detik, satu orang di suatu tempat di dunia meninggal karena bunuh diri. Jika melihat angkanya, lebih dari 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun. Untuk urutan dunia terdapat enam negara yang tercatat memiliki angka kematian bunuh diri terbesar di antaranya yakni Lithuania yang mencapai 131,9 per 100.000 populasi. Posisi kedua ditempati oleh Rusia yang mencapai 30 per 100.000 populasi. Kemudian posisi ketiga menyusul Negara Guyana, keempat Korea Selatan, kelima Jepang dan yang keenam Nepal dengan angka kematiannya disebabkan oleh tindakan bunuh dirinya masing-masing per

²Kartika Catharina Ayudanto, "Hubungan antara Stres Akademis dan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa" (Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018), hlm 2.

³Simon dan Christopher Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*, penerj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 159.

populasi penduduk.⁴ Sedangkan Negara Indonesia berada di urutan ke-114 dari seluruh negara di dunia dengan angka kematian tertinggi akibat bunuh diri. Laporan Bank Dunia menunjukkan, tingkat bunuh diri di Indonesia mencapai 2,4 per 100 ribu penduduk. Artinya, terdapat dua orang yang melakukan bunuh diri dari setiap 100 ribu penduduk di Indonesia. Rasio ini cenderung stabil sejak 2014 hingga 2019. Sedangkan menurut data kepolisian di Indonesia, pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 671 orang yang melakukan tindakan bunuh diri dan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 mencatat, terdapat total 5.787 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri.⁵

Perilaku bunuh diri tidak terbatas oleh budaya, kelas sosial, gender, atau etnisitas tertentu. Fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Dalam koridor pemahaman ini dapat diamati bahwa aksi-aksi nekat bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, tetapi juga oleh remaja, terutama bagi remaja yang masih menyenjam pendidikan di bangku sekolah menengah maupun perguruan tinggi yang tampaknya menjadikan bunuh diri sebagai sebuah alternatif utama yang dipilih untuk mengatasi pelbagai masalah. Dalam proses kehidupan manusia, harus diakui bahwa kaum remaja sering kali terjebak dalam persoalan-persoalan yang besar dan sulit untuk dihadapi. Pada masa ini tidaklah heran bila kaum remaja mengalami keputusasaan, stres dan depresi sehingga mudah terjebak dalam pikiran yang buruk yang mengharuskan mereka mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Setiap manusia memiliki pemahaman bahwa ada siklus kehidupan yang dialami selama manusia itu masih hidup. Bahwasannya manusia mengalami atau melewati pelbagai tahapan kehidupan sejak lahir hingga pada akhirnya ia mengalami kematian. Secara umum tahapan tersebut berawal dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Dari setiap tahapan tersebut masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan tersebut sangat

⁴Cindy Mutia Annur, dalam, <https://gaya.tempo.co/read/1504726/peringatan-wsdp-2021-setiap-40-detik-satu-orang-tewas-karena-bunuh-diri/full&view=ok>, diakses pada 02 Oktober 2022.

⁵Dicky Aditya, “Angka Bunuh Diri Rentan Usia 15-29 tahun jadi Penyebab Kematian Tertinggi Kedua” dalam, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352577112/angka-bunuh-diri-rentan-di-usia-15-29-tahun-kemenkes-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-kedua>, diakses pada 03 Oktober 2022.

dipengaruhi oleh perkembangan dirinya, baik biologis maupun psikologis.⁶ Tulisan ini tidak bermaksud untuk menjelaskan semua tahapan kehidupan manusia yang berkaitan dengan kekhasan dan masalahnya, melainkan memfokuskan diri pada masalah yang dihadapi manusia ketika berada pada masa remaja. Secara khusus tulisan ini akan menyoroti fenomena bunuh diri yang terjadi pada kaum remaja dewasa ini serta berusaha untuk mencari upaya antisipatif dalam membendung fenomena bunuh diri tersebut.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan pelbagai gejala serta permasalahan. Para ahli dalam bidang psikologi seperti Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Maximus Manu dalam bukunya *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* mengemukakan bahwa:

“Masa remaja juga sering dikenal sebagai periode transisi. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan pada masa kanak-kanak masih dialami tetapi sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.”⁷

Dari apa pernyataan di atas, penulis memahami bahwa masa remaja adalah keadaan atau situasi di mana seorang remaja yang bersangkutan sedang berada dalam proses pencarian jati diri dan sedang beradaptasi untuk mencari jati dirinya itu. Hal yang senada pula digambarkan oleh Erik H. Erikson seorang psikolog terkenal melalui teorinya tentang “krisis identitas”. Menurutnya, yang paling rentan mengalami “krisis identitas” adalah pada masa adolensi di mana seorang remaja untuk pertama kalinya menentukan identitas, tentang siapakah dan apakah dia ketika itu dan ingin menjadi siapakah dan apakah pada masa depan.⁸ Dalam konteks ini seorang remaja yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya, mulai berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua atau orang dewasa pada umumnya dengan maksud menemukan jati diri mereka.

Sehubungan dengan remaja yang sering bermasalah terutama dalam kaitan dengan aksi bunuh diri, media lokal sering dipenuhi dengan berita tentang kasus

⁶Arnoldus Jehata, “Pastoral Kaum Muda sebagai Salah Satu Upaya Antisipatif dalam Meminimalisir Fenomena Bunuh Diri Kalangan Kaum Muda Dewasa Ini” (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021), hlm. 3.

⁷Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan Memahami Perkembangan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 105.

⁸Erik H. Erikson, *Identitas Siklus Hidup Manusia*, penerj. Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.182.

bunuh diri yang dilakukan oleh kaum remaja. Misalnya saja kasus bunuh diri yang terjadi seperti yang diberitakan dalam surat kabar online Ekora NTT di mana seorang remaja berinisial FCM (16) yang berasal dari kampung Nuabosi, Desa Embuteru, Kabupaten Ende yang nekat melakukan aksi bunuh diri dengan cara menggantung diri.⁹ Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 2021 silam. Kemudian kasus bunuh diri kaum remaja lainnya juga diberitakan oleh surat kabar online Pos Kupang; sebanyak dua kasus bunuh diri terjadi di Kabupaten Manggarai Barat dalam bulan Februari 2022. Kasus bunuh diri pertama terjadi pada 16 Februari 2022. Korban dalam kasus ini merupakan siswa SMAK St Klaus Werang berinisial VK (16) yang melakukan aksi bunuh dirinya dengan cara menggantung diri. Sedangkan kasus kedua seorang remaja berinisial KDR (20), warga Kecamatan Lembor, Kabupaten Mabar, diduga nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di dalam kamar tidurnya.¹⁰ Selanjutnya berita tentang kasus bunuh diri kaum remaja yang diperoleh terakhir seperti yang dilansir dalam surat kabar Pos Kupang terjadi di kelurahan Nefonaek, kecamatan Kota Baru, Kupang, seorang remaja berinisial YYD alias Yavet (20), ditemukan tewas dalam posisi gantung diri di dalam kamar tidurnya, Kamis (10/03/2022). Jenazah pria ini pertama kali ditemukan oleh adik kandungnya Yosia Djami dengan posisi leher menggunakan tali terpal yang terikat pada tiang siku yang berada dalam kamar korban.¹¹

Dari berbagai fakta yang membeberkan dan menyajikan pelbagai kasus tentang fenomena bunuh diri tentunya akan membawa dampak terhadap kerangka pemahaman manusia. Dalam hal ini dengan semakin banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi maka pemahaman manusia tentang bunuh diri bukan lagi dianggap sebagai masalah pribadi, melainkan muncul sebagai masalah sosial yang perlu mendapat perhatian khusus dalam tatanan kehidupan bersama. Problem bunuh diri yang dilatari oleh keterbatasan dan kelemahan manusia dalam menghadapi dan menanggapi setiap persoalan hidup, sejatinya telah menimbulkan efek yang buruk

⁹Ansel Kaise, "Remaja Asal Nuabosi Ende diduga Bunuh Diri" dalam <https://ekorantt.com/2021/01/28/seorang-remaja-asal-nuabosi-ende-diduga-bunuh-diri/>, diakses pada 07 Oktober 2022.

¹⁰Gecio Viana, "Februari 2022, Dua Kasus Bunuh Diri Terjadi di Kabupaten Manggarai Barat" dalam <https://kupang.tribunnews.com/2022/02/24/februari-2022-dua-kasus-bunuh-diri-terjadi-kabupaten-manggarai-barat?page=2>, diakses pada 07 November 2022.

¹¹Rey, "YYD Ditemukan Tewas Gantung Diri", *Pos Kupang*, Minggu 13 Maret 2022, hlm. 2.

dalam keseharian hidup manusia terutama bagi kaum remaja. Manusia dalam hal ini ditunjukkan kepada kaum remaja dilihat seolah-olah tidak menghargai dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebab ia telah melukai dirinya sendiri bahkan sampai menghilangkan nyawanya sendiri yang pada akhirnya merendahkan harkat dan martabat pribadinya.

Bunuh diri yang terjadi pada kalangan hidup remaja merupakan gambaran sebuah kegagalan total dalam diri kaum remaja itu sendiri dalam memaknai hidupnya. Fenomena bunuh diri di sini merupakan sebuah peristiwa tragis yang perlu dicermati, dihindari, diantisipasi dalam keberlangsungan hidup manusia. Bunuh diri adalah masalah yang kompleks yang lahir dari aneka motivasi dan alasan-alasan tertentu.

Fenomena bunuh diri yang sering terjadi juga sebenarnya menegaskan bahwa hidup manusia di dunia ini tidaklah mudah. Mungkin setiap orang pada suatu saat tertentu merasa kesepian, tidak bahagia atau tertekan. Seringkali beberapa orang mencapai titik yang tidak ditahannya lagi dalam hidupnya. Ada pun orang yang merasa terlalu membebani orang-orang terdekatnya. Karena itu bunuh diri rasanya memberi solusi. Kenyataan inilah yang kemudian menurut hemat penulis secara terbuka menunjukkan suatu degradasi pemahaman terhadap arti dan harga diri hidup manusia. Lebih jauh, fenomena bunuh diri yang terjadi hingga saat ini dilihat sebagai bentuk ancaman yang serius terhadap kehidupan manusia tatkala hidup manusia itu diukur atau disamakan dengan materi ataupun hal-hal yang tidak manusiawi. Dari pemaparan inilah eksistensi dari remaja yang merupakan generasi penerus bangsa pun semakin hari akan semakin terancam jika masalah seputar bunuh diri di kalangan remaja dibiarkan berlalu begitu saja.

Sampai pada titik ini dengan berbagai fakta yang menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri kalangan remaja yang semakin marak terjadi dan oleh karenanya dapat mengancam keberadaan hidup kaum remaja, bisa saja muncul pertanyaan, apa yang menjadi alasan dan penyebab orang melakukan bunuh diri? Atau bentuk pertanyaan yang lebih dispesifikkan kepada kalangan remaja, kira-kira apa yang menyebabkan remaja melakukan bunuh diri? Ada beragam jawaban yang bisa dikaji sebagai penyebab tindakan bunuh diri karena perilaku bunuh diri pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari beragam faktor;

mulai dari faktor biologis, psikologis, agama, budaya atau adat istiadat sampai pada pengaruh lingkungan sosial yang mengitari kehidupan manusia.¹² Berhadapan dengan realitas ini pula, lebih lanjut dapat menimbulkan pertanyaan baru yakni, apakah fenomena bunuh diri tersebut dapat diatasi? Kira-kira bagaimana upaya pencegahannya? Pertanyaan ini memang sulit untuk dijawab secara gampang. Akan tetapi perlu adanya optimisme bahwa tindakan bunuh diri masih bisa diatasi dengan pelbagai macam pendekatan persuasif kepada sesama yang bermasalah, baik secara psikologis, religius, maupun kultur budaya yang mengitari kehidupan manusia. Pendekatan-pendekatan tersebut hendaknya diyakini sebagai upaya antisipatif terhadap praktik bunuh diri di kalangan masyarakat dewasa ini, apalagi untuk kaum remaja yang merupakan generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari pelbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum remaja yang sering melakukan tindakan bunuh diri, banyak pihak didorong untuk memikirkan dan menemukan solusinya, baik secara preventif maupun kuratif. Fenomena bunuh diri dalam kalangan remaja dewasa ini tampak selalu urgen dan menarik untuk ditinjau kembali dan direfleksikan secara lebih mendalam. Semua usaha yang dilakukan untuk membendung terjadinya kasus bunuh diri ini didasari oleh kehendak untuk menciptakan kehidupan yang lebih kondusif, yang kemudian memungkinkan manusia mengalami kenyamanan, ketentraman dan kesejahteraan hidup terutama bagi kaum remaja itu sendiri. Sebagai bentuk partisipasi atas persoalan bunuh diri yang terjadi pada kalangan remaja akhir-akhir ini maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul: UPAYA PENCEGAHAN BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA. Semoga dengan percikan-percikan ide sederhana lewat tulisan ini mampu menyelamatkan kaum remaja yang merupakan generasi penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penulisan di atas yang menjadi pokok persoalan adalah bagaimana menemukan upaya solutif dalam mengantisipasi fenomena

¹²Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Pedoman Pencegahan dan Penanganan Bunuh Diri*, (Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2021), hlm. 2.

bunuh diri di kalangan remaja dewasa ini? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan inti sekaligus menjadi masalah utama dari penulisan skripsi ini yang kemudian juga melahirkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan seperti berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan bunuh diri?
2. Apa yang dimaksud dengan remaja?
3. Bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk membendung fenomena bunuh diri di kalangan remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini yakni; *pertama*, mencari upaya-upaya dan cara-cara solutif yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya tindakan bunuh diri pada kalangan hidup remaja. *Kedua*, tulisan sederhana ini memberikan penjelasan secara khusus tentang konsep bunuh diri dan remaja, kemudian menguraikan fenomena bunuh diri di kalangan remaja dewasa ini sekaligus diharapkan menjadi bekal pengetahuan bagi para pembaca yang memiliki minat dalam mendampingi kaum remaja.

Ketiga, tulisan ini menguraikan tentang pelbagai persoalan dan penyebab sehingga terjadinya tindakan bunuh diri dan pada bagian tertentu juga diuraikan pelbagai macam upaya dan jalan keluar dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya tindakan bunuh diri pada kalangan hidup remaja yang dapat merusak jati diri dan masa depan kaum remaja itu sendiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini yakni; *Pertama*, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) bidang Ilmu Filsafat dan Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah dari penulis yang di kemudian hari akan terjun dan mengabdikan diri di tengah masyarakat. Selain itu sebagai orang muda yang juga telah melewati tahapan masa remaja, penulis ingin mencari tahu lebih dalam tentang kehidupan remaja

yang dipenuhi dengan pelbagai persoalan hidup. Penulis juga ingin menggali lebih dalam lagi untuk menemukan jalan keluar atau solusi terbaik yang perlu dihadapi oleh kaum remaja dalam proses panjang kehidupannya terutama dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya fenomena bunuh diri di kalangannya.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini, penulis menggunakan satu metode yaitu studi kepustakaan. Sumber-sumber yang dipakai adalah buku-buku, ensiklopedi, kamus-kamus, surat kabar dan artikel-artikel yang berhubungan dengan tulisan ini. Dalam melengkapi dan memperoleh informasi, penulis juga menggunakan jasa internet untuk melengkapi informasi-informasi terkait yang mendukung penulisan skripsi ini. Semua informasi yang diperoleh itu kemudian dirangkum, dianalisis dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini secara keseluruhan dibagi ke dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis membahas topik utama yaitu; Bunuh Diri dan Remaja. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yakni: pada bagian pertama, penulis merumuskan secara umum konsep tentang bunuh diri dengan sub temanya masing-masing di antaranya yakni; sekilas tentang bunuh diri, definisi bunuh diri (secara etimologi, menurut para ahli), ide terjadinya bunuh diri, metode-metode bunuh diri, tanda-tanda terjadinya bunuh diri, faktor-faktor penyebab terjadinya bunuh diri (faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor biologis, faktor gagalnya perilaku bunuh diri sebelumnya, faktor ekonomi dan faktor orientasi seksual). Pada bagian kedua penulis menguraikan topik tentang mengenal remaja dengan sub temanya masing-masing di antaranya yakni; pengertian remaja (secara umum; secara etimologi, menurut pandangan masyarakat umum, menurut ensiklopedi,

menurut para ahli dan secara khusus; psikologi, umur dan daya pikir), aspek-aspek perkembangan remaja serta periode dan karakteristik masa remaja.

Bab ketiga membahas tentang Upaya Pencegahan Bunuh Diri di Kalangan Remaja. Penulis menguraikan empat tema pokok yakni: pertama, membahas mengenai faktor penyebab bunuh diri kalangan remaja. Kedua, membahas tentang dampak dari tindakan bunuh diri di kalangan remaja. Ketiga, memuat dan membahas tentang cara-cara dan upaya-upaya dalam mengatasi fenomena bunuh diri di kalangan remaja.

Seluruh skripsi ini berakhir pada bab keempat yakni bab penutup. Penulis membuat suatu kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan tentang Upaya Pencegahan Bunuh Diri di Kalangan Remaja.